

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Sesuai Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006, bahasa memegang peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, emosional siswa dan menunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan (Permendiknas No. 22 tahun 2006).

Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar maupun bahasa penghela untuk menyampaikan materi ajar. Tidak hanya itu misalnya dalam berargumentasi saat pembelajaran seharusnya menggunakan bahasa yang baik sesuai peraturan Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2009 Bab 3 Pasal 29 Ayat 1 yang menyatakan bahwa bahasa Indonesia wajib digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan nasional. Misalnya kegiatan belajar mengajar, baik guru maupun siswa harus berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Namun di kalangan siswa sekolah dasar banyak campur kode dan alih kode dalam berbahasa untuk menyampaikan pemikirannya. Contohnya pada tuturan siswa dalam menyampaikan pemikirannya sebagai berikut. (1) *Anak-anak siapa yang tau apakah laporan itu? Siapa yang berani berpendapat?*, (2) *Kula pak, salah mboten napa-napa ta pak?*. Di sini terlihat bahwa kebutuhan siswa dalam menguasai bahasa Indonesia merupakan hal yang tidak bisa dielakkan. Kalau siswa hanya menguasai satu bahasa misalnya bahasa Jawa, siswa akan mengalami kesulitan dalam hal komunikasi terutama pada orang yang tidak menguasai bahasa Jawa. Dengan adanya fenomena ini bahasa Indonesia dapat berkembang pesat dalam hal fungsi dan kedudukannya.

Dalam hal formal bahasa Indonesia mempunyai peran yang sangat penting tetapi, tidak sedikit siswa yang menggunakan bahasa Jawa dalam kegiatan belajar mengajar.

Dalam proses belajar bahasa, memungkinkan terjadi interferensi bahasa. Interferensi bahasa sangat sulit dihindari sehingga dapat mengakibatkan perubahan dan perkembangan bahasa. Terjadinya gejala interferensi juga tidak lepas dari perilaku penutur bahasa dan penerima. Bahasa dapat berkembang dengan cepat dan menyerap unsur-unsur asing jika penutur dan penerima. Salah satunya interferensi secara morfologis, bentuk interferensi tersebut berkaitan dengan pembentukan kata dengan afiks. Interferensi secara morfologis yang ditemukan dalam proses diskusi terdapat pada kata kebawa, kebakar, dan ketutup (kebawa-jawa; terbawa-indonesia). Berdasarkan contoh tersebut, dapat dilihat bahwa siswa mengidentifikasi morfem bahasa daerah dan mempraktikannya ke dalam bahasa indonesia. Hal ini mendukung pendapat Chaer dan Agustina (2010,p.123), yang mengungkapkan bahwa interferensi dalam bidang morfologi terdapat pembentukan kata dengan afiks.

Temuan di atas juga mendukung mekasarsari (2011,p.26), yang meneliti tentang kesalahan berbahasa pada hasil laporan wawancara siswa. Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian tersebut, ditemukan bahwa kesalahan berbahasa yang dilakukan siswa terjadi pada kesalahan penghilangan afiks yang tidak tepat yang disebabkan adanya pengaruh morfem dalam bahasa daerah.

Dalam pembelajaran bahasa di sekolah, guru juga harus banyak membekali siswa tentang pengetahuan serta pemahaman aturan-aturan sosiolinguistik, terutama berkaitan dengan aspek-aspek yang terdapat dalam kompetensi sosiolinguistik, seperti faktor social, sikap, tindak tutur dan sebagainya.

Sebagaimana diungkapkan oleh para pakar bahasa, sungguh sulit kita menaksir dengan pasti berapa jumlah bahasa yang di pakai oleh manusia sebagai peranti komunikasi di dunia ini. Tentu saja, banyak factor

yang menjadi alasan mengapa jumlah bahasa sulit ditentukan, antara lain, (1) peneliti bahasa masih terus berlangsung sehingga di mungkinkan ditemukannya bahasa “baru” yang selama ini belum teridentifikasi; (2) terus terjadinya kepunahan bahasa akibat “*linguistics genocide*”, berhentinya pewarisan kepada generasi berikutnya; (3) pengakuan penutur, yakni anggapan atas bahasa mereka berbeda dari bahasa lain yang di bandingkan. Padahal setelah di teliti, yang mereka sebut sebagai bahasa yang berbeda hanya merupakan dialek saja.

Berdasarkan kajian mengenai evolusi bahasa, diperkirakan bahasa pertama kali muncul di muka bumi ini sekitar 100.000 tahun yang lalu. Sejak pertama kali bahasa itu menyebar ke seluruh dunia seiring dengan migrasi penduduk, bahasa itu berkembang sesuai dengan kebutuhan penuturnya. Dalam perjalanan waktu, perkembangan itu menghasilkan 15000 bahasa. Namun akhir-akhir ini jumlah bahasa yang ada di dunia turun drastis. Kini, semua bahasa di dunia diperkirakan hanya berkisar 6000 bahasa saja (Lauder, 2007; Crystal, 1997).

Bahasa memiliki peran dan fungsi penting bagi manusia, baik dalam konteks kehidupan sehari-hari, sebagai makhluk sosial, maupun sebagai makhluk budaya. Menurut Tadjuddin (2013; 2-18), peran dan fungsi bahasa itu, antara lain diinventarisasi sebagai berikut: (1) bahasa merupakan milik manusia, (2) alat pemenuhan kebutuhan dasar, (3) pembentuk pikiran dan wadah pikiran, (4) alat pembudayaan diri, (5) pengungkap kehidupan bertatakrama, dan (6) cerminan jati diri bangsa.

Esensi bahasa tidak tuntas dimaknai berdasarkan pengertiannya. Esensi itu dapat dimaknai secara memadai melalui pembedahan hakikat bahasa. Bolinger (1975;13-30) mengajukan pendapatnya tentang beberapa sifat bahasa (*some traits of language*). Sifat bahasa yang penting berkaitan dengan hubungan antara bahasa dan budaya, yakni bahasa bersifat manusiawi, bahasa adalah tingkah laku, dan bahasa adalah berkaitan dengan sikap (Ola, 2009). Manusia berbeda dari makhluk lain oleh karena ciri yang melekat pada dirinya sebagai makhluk yang berbudaya. Pada

akhirnya, budaya dapat diartikan sebagai suatu keseluruhan kebiasaan semiotik yang saling terkait (Zoest, 193:49). Salah satu produk dan wujud budaya adalah bahasa.

Dalam konteks budaya, bahasa tidak saja bisa dipandang sebagai sarana komunikasi individu atau kelompok untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, pendapat, harapan, kegelisahan, cinta, kebencian, opini, dan sebagainya kepada individu atau kelompok lain, tetapi dipandang sebagai suatu sumber daya untuk menyikapi misteri budaya, mulai dari perilaku bahasa, identitas dan kehidupan penutur, pendayagunaan dan pemerdayaan bahasa sampai dengan pengembangan, serta pelestarian nilai-nilai budaya. Sebenarnya, kebudayaan adalah cara memandang (*world view*) dan cara memperlakukan dunia oleh para pemilik dan pewarisnya. Kedua hal itulah yang selanjutnya menjadi khazanah kekayaan kultur dalam bentuk lokal genius yang satu sama lain saling berbeda. Bahasa adalah contoh yang representative yang mampu mengunjukkan nilai dan fakta budaya suatu komunitas. Dalam bahasa terkandung cara piker, cara pandang, dan cara berlaku manusia penuturjatinya. Kosakata apa yang dimiliki suatu bahasa merupakan inventarisasi sekaligus penanda dari pemahaman dan cara berlaku masyarakat dalam suatu milik tempatnya mengada.

Banyaknya bahasa yang digunakan di Indonesia, terutama di kota-kota besar, ditambah dengan mobilitas penduduk yang cukup tinggi, menyebabkan terjadinya kontak bahasa dan budaya beserta dengan segala peristiwa kebahasaan seperti bilingualisme, alih kode, campur kode, interferensi, dan integrasi. Maka, kebanyakan orang Indonesia pun menjadi manusia-manusia yang bilingual maupun multilingual. Yang betul-betul monolingual tentunya juga masih ada, tetapi terbatas pada mereka yang bertempat tinggal yang jauh dari pusat keramaian, terisolasi, atau belum tersentuh oleh masyarakat luar. Begitupun peristiwa interferensi sudah lazim terjadi dilakukan oleh para penutur bahasa Indonesia, sedangkan bentuk-bentuk yang merupakan hasil integrasi pun

banyak terdapat di dalam bahasa Indonesia, maupun di dalam bahasa daerah.

Oleh karena itu peneliti merasa tertarik dengan interferensi pada tuturan siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri Serang 3 dalam pembelajaran di kelas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana interferensi pada tuturan siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri Serang 3 dalam pembelajaran di kelas ?
2. Apa faktor penyebab terjadinya interferensi pada tuturan siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri Serang 3 ?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan interferensi pada tuturan siswa kelas VI sekolah dasar negeri serang 3 dalam pembelajarn di kelas. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini yaitu:

1. Diketuainya interferensi pada tuturan siswa Sekolah Dasar Negeri Serang 3 dalam pembelajaran di kelas.
2. Diketuainya faktor penyebab terjadinya interferensi pada tuturan siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri Serang 3.

D. Manfaat Pannelitian

1. Manfaat bagi guru

Penelitian ini bermanfaat bagi guru Sekolah Dasar sebagai alternative bahan pembelajaran menulis kalimat sederhana.

2. Manfaat bagi peneliti

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya sebagai alternative referensi mengenai penelitian interferensi.

E. Definisi Istilah

Berdasarkan fokus penelitian, maka uraian definisi istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Interferensi

Istilah *interferensi* dalam penelitian ini adalah pencampuran unsur bahasa sunda dialek serang dan jawa dialek serang dengan bahasa Indonesia yang terjadi pada tuturan siswa Sekolah Dasar Negeri Serang 3 dalam pembelajaran di kelas.

2. Tuturan siswa

Istilah tuturan siswa dalam penelitian ini adalah semua tuturan siswa kelas VI SDN Serang 3 selama pembelajaran di kelas.

F. Sistematika laporan

Penelitian ini akan dilaporkan dalam 5 bab. Bab pertama merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan definisi istilah. Bab kedua merupakan teori landasan yang berisi teori mengenai interferensi dan bahan pembelajaran. Bab ketiga merupakan metodologi penelitian yang berisi pendekatan penelitian, metode penelitian, teknik penelitian, latar penelitian, instrument penelitian, dan prosedur penelitian. Bab keempat merupakan data temuan dan analisis data.